Jurnal Riset Sains dan Teknologi
Volume 7 No. 2 September 2023, 115-126

e-ISSN: 2549-9750
p-ISSN: 2579-9118

Pengaruh Makam Punden terhadap Perkembangan Desa Wisata (Kajian *Master Plan* Desa Wisata Majasto Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah)

The Effect of the Sacred Tomb on the Development of Tourism Villages (Study on Majasto Tourism Village Master Plan, Sukoharjo Regency, Central Java)

Indrawati[1*], Nurhasan[2], Zaini Musthofa[3]
[1,2]Prodi Arsitektur, *Universitas Muhammadiyah Surakarta*
Jl. A. Yani Pabelan Kartasura Tromol Pos 1 Surakarta 57102
[3]Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, *Universitas Diponegoro*
Jl. Prof. Soedarto, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50275

*Corresponding author: indrawati@ums.ac.id

DOI: 10.30595/jrst.v7i2.15286

Histori Artikel:

Diajukan: 15/10/2022

Diterima: 02/04/2023

Diterbitkan: 15/09/2023

ABSTRAK

Di Desa Majasto terdapat Makam Punden Ki Ageng Majasto (KAM) dan beberapa tempat sacral lainnya yang banyak dikunjungi peziarah. Berdasarkan potensi ini kemudian Pemerintah Desa Majasto menyusun *master plan* Desa Wisata. Terdapat hal unik dan menarik untuk diteliti karena potensi wisata ziarah berupa makam punden dan tempat-tempat sacral lainnya tidak menjadi kawasan yang diprioritaskan. Oleh karenanya permasalahan penelitian dirumuskan menjadi: Bagaimana pengaruh Makam Punden terhadap pengembangan atraksi Desa Wisata Majasto? Adapun tujuannya: mengetahui seberapa besar peran Makam Punden dalam pengembangan Atraksi Desa Wisata Majasto. *Master plan* dan profil desa sebagai data utama dalam penelitian ini memiliki metode yang berbeda-beda sesuai tahapan kegiatan. Metode masing-masing tahap sebagai berikut: (1) Penyusunan profil Desa menggunakan metode sekunder (penelusuran dokumen) dan primer (wawancara dan observasi); (2) Identifikasi potensi unggulan dan strategi pengembangan menggunakan metode SWOT; (3) Perumusan konsep dasar *master plan* menggunakan metode FGD; dan (4) pendembangan rencana menggunakan metode eksplorasi desain. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten. Konten potensi tempat-tempat sacral di profil desa dikomparasikan dengan kawasan prioritas yang ada di *master plan*. Setelah dilakukan penelitian, diperoleh simpulan sebagai berikut: 1) Secara substantif, Makam Punden tidak berpengaruh pada pengembangan jenis atraksi wisata baru yang dikembangkan, namun demikian 2) Secara branding, Makam Punden menjadi satu-satunya sumber 'brand' atau 'citra' atau 'legenda' yang digunakan untuk memberi nama masing-masing objek agar lebih terkesan 'bermakna' dan unik, yaitu: Taman 'Bumi Arum', Pemancingan 'Sutawijaya', Lapangan OR dan Taman 'Sutawijaya', serta Sentra Busana 'Majasto'.

Kata Kunci: Desa Wisata, Majasto, Makam Punden, *Master Plan*

ABSTRACT

In Majasto Village there is the Tomb of Punden Ki Ageng Majasto (KAM) and several other sacred places which are visited by many pilgrims. Based on this potential, the Majasto Village Government compiled a Tourism

Village master plan. There are unique and interesting things to study because the potential for pilgrimage tourism in the form of sacred tombs and other sacred places is not a priority area. Therefore the research problem is formulated as: How is the influence of the Sacred Tomb on the development of attractions in the Majasto Tourism Village? The research objectives are: to find out how big the role of the Sacred Tomb is in the development of Majasto Tourism Village Attractions. The master plan and village profile as the main data in this study have different methods according to the stages of activity. The methods for each stage are as follows: (1) Compilation of village profiles using secondary (document search) and primary (interviews and observation) methods; (2) Identification of superior potential and development strategy using the SWOT method; (3) Formulation of the basic concept of the master plan using the FGD method; and (4) developing a plan using the exploratory design method. The method used in this research is content analysis. The content of potential sacred places in the village profile is compared with the priority areas in the master plan. After doing the research, the following conclusions were obtained: 1) Substantively, the Sacred Tomb had no effect on the development of new types of tourist attractions, however, 2) By branding, the Sacred Tomb is the only source of 'brand' or 'image' or 'legend' which is used to name each object to make it seem more 'meaningful' and 'unique', namely: 'Bumi Arum' Park, 'Sutawijaya' Fishing, Sports field, and 'Sutawijaya' Park, as well as 'Majasto' Fashion Center.

Keywords: *Majasto, Master Plan, Sacred Tomb, Tourism Village*

1. PENDAHULUAN

Desa Wisata saat ini menjadi salah satu strategi yang banyak dipilih dalam rangka pembangunan masyarakat maupun kawasan desanya (Pamungkas & Muktiali, 2015). Hal ini dikarenakan pariwisata terkategori sektor penggerak perekonomian yang memiliki multi player effek cukup besar, baik ke hulu maupun hilirnya. Kondisi ini mampu mendorong usaha enonomi masyarakat perdesaan, baik yang bergerak di bidang pertanian, perdagangan dan jasa, baik dalam konteks usaha riil maupun teknologi informasi (media social) sebagai imbas globalisasi.

Wisatawan berkunjung ke Desa Wisata berharap dapat menemukan sebuah keaslian baik dari segi sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur tradisional maupun struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung. Desa wisata ditengarai sebagai salah satu pendekatan pengembangan pariwisataan di pedesaan yang berkelanjutan karena sesuai kearifan lokal masyarakat setempat (Lanur & Martini, 2015).

Desa Majasto merupakan salah satu desa yang sedang mengembangkan dirinya menjadi Desa Wisata. Desa ini terletak di Kecamatan Tawangsari Kabupaten Sukoharjo – Jawa Tengah. Terdapat Makam Punden di puncak bukit Majasto (masyarakat setempat menyebutnya sebagai *Nggunung).* Makam ini dikenal luas sebagai makam Bumi Arum. Nama ini tidak terlepas dari keunikan yang ada, dimana kedalaman lubang makam hanya 60 cm namun tidak berbau, sehingga disebut sebagai Bumi Arum (Bumi yang wangi atau harum). Keistimewaan Bumi Arum dipercaya oleh masyarakat karena keberadaan tokoh Ki Ageng Majasto (KAM), atau juga disebut Ki Ageng Sutawijaya yang dimakamkan di tempat ini. Makam KAM berkembang menjadi Makam Punden.

Makam ini juga merupakan situs Padepokan Kraton Paguron Majasto yang didirikan oleh KAM pada abad 15 (se era dengan berdirinya Kerajaan Demak). KAM merupakan tokoh penyebar agama Islam keturunan Majapahit yang menjadi anggota Wali Selawe atau Wali Anakan. Wali selawe adalah sebutan bagi para ulama murid Wali Songo. Masyarakat setempat yang sebagaian besar juga keturunan KAM sangat menghormati situs Makam Bumi Arum .

Banyak peziarah secara khusus mengunjungi Makam Punden KAM. Tujuan peziarah bermacam-macam, mulai menghormati dan mendoakan leluhur, mencari keberkahan, ketenangan hidup, memperoleh rejeki, dilancarkan usahanya, hingga menang dalam Pilihan Kepala Daerah (Pilkada) dan sebagainya. Peziarah percaya bahwa KAM seorang *aulia* (wali) sehingga dapat berperan sebagai *wasilah* (sarana) untuk mempercepat terkabulnya doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT.

Selain Makam Punden, banyak tempat-tempat lain yang dikunjungi dan disakralkan, antara lain: Sendang Kamulyan, Guo Ulo, Watu Mbah Bisu, Tanah Badrek, dan sebagainya. Pada hari-hari tertentu, masyarakat meletakkan sesaji di tempat-tempat tersebut.

Merespon potensi di atas, Pemerintah Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2018 menetapkan Desa Majasto sebagai Kawasan Wisata Religi Ziarah melalui Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sukoharjo (Perda No 1 tahun 2018). Sedangkan, pada tahun 2020 melalui

Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten Sukoharjo Tahun 2020-2025, Makam Majasto masuk pada Daerah Pengembanga Wisata V Batu Seribu dan sekitarnya dengan tema Pengambangan Wisata Alam dan Sejarah (Perda No 7 tahun 2020).

Melihat potensi histori dan lingkungan alam serta social masyarakatnya, pemerintah Desa Majasto bekerjasama dengan UMS dan UNDIP membuat perencanaan Desa Wisata. Salah satu produk yang dihasilkan adalah *master plan* Desa Wisata Majasto. Pada *master plan* ini memuat visi misi, rencana pengembangan atraksi, peta zonasi dan pengembangan kawasan prioritas. Kawasan yang diprioritaskan pengembangnnya adalah 1) Kawasan Pemancingan, 2) Taman dan lapangan Olah raga, 3) Taman Bumi Arum, dan 4) Sentra Busana. Kondisi ini bisa dikatakan sebagai anomali, karena kaidah dalam pengembangan Desa Wisata mestinya berbasis potensi local, membesarkan embrio yang sudah ada (Lanur & Martini, 2015). Ini menarik untuk diteliti. Mengapa potensi wisata ziarah berupa makam punden dan tempat-tempat sacral tidak termasuk kawasan yang diprioritaskan? Oleh karenanya permasalahan penelitian dirumuskan menjadi: Bagaimana pengaruh Makam Punden terhadap pengembangan atraksi Desa Wisata Majasto? Adapun tujuan penelitian ini adalah: mengetahui kedudukan Makam Punden dalam pengembangan Atraksi Desa Wisata Majasto.

2. METODE PENELITIAN

Master plan diterjemahkan sebagai Rencana Induk (https://kbbi.web.id/masterplan, n.d.). Karena sifatnya sebagai 'induk' rencana ini bersifat jangka panjang dan memiliki cakupan yang luas (https://urban-regeneration.worldbank.org/node/51, n.d.).

Dalam konteks desa wisata, penyusunan *master plan* memiliki tujuan: 1) Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya membuat perencanaan masa depan; 2) Sebagai panduan berinvestasi; 3) Mengelola potensi SDA, SDM dan sumber daya buatan diwujudkan dalam pembangunan fisik; dan 4) Optimasi pemanfaatan lahan untuk kepentingan bersama, demi tercapainya ketahanan pangan, kemandirian dalam pemenuhan kebutuhan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat(masterplandesa.com) dalam (Saud, Mentayani, Rahman, & Hadinata, 2021).

Proses penyusunan *master plan* Desa Wisata memiliki tahapan yang cukup Panjang, meliputi: (1) Pembuatan Profil Desa melalui pengumpulan data secara sekunder (dokumen statistic desa maupun buku-buku sejarah/ budaya majasto), maupun primer (observasi dan wawancara). Profil ini disajikan secara sistematis dan komprehensif dalam bentuk narasi, table dan peta-peta; (2) Analis data untuk membuat strategi perencanaan melaui metode SWOT; (3) perumusan konsep dasar perencanaa (visi misi Desa Wisata) melalui diskusi intensif dalam bentuk FGD-FGD; (4) Penyusunan rencana secara lebih detail ke dalam pengembangan atraksi, rencana zonasi, dan penetapan kawasan prioritas serta desain yang lebih detail dalam bentuk 2 dimensi (peta-peta) 3 dimensi (visualisaasi desain).

Dokumen *master plan* Desa Wisata Majasto ini selanjutnya menjadi 'data' dalam penelitian ini (Pengaruh Makam Punden Ki Ageng Majasto terhadap Perkembangan Desa Wisata Majasto). Penelitian menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah alat penelitian yang digunakan untuk menentukan keberadaan kata, tema, atau konsep tertentu dalam beberapa data kualitatif tertentu (yaitu teks). Dengan menggunakan analisis isi, peneliti dapat mengukur dan menganalisis keberadaan, makna, dan hubungan kata-kata, tema, atau konsep tertentu (Ekomadyo, 2006).

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, dalam penelitian ini teks yang dianalisis adalah buku *master plan* Desa Wisata Majasto tahun 2021. Bagian yang dikorelasikan adalah Profil/ Potensi Desa khususnya keberadaan tempat-tempat sacral dengan Rencana Pengembangan Kawasan Prioritas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Acuan Penyusunan Master Plan

3.1.2. Prinsip pengembangan Desa Wisata

Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan desa wisata, termasuk pada saat menyusun *Master plan.* Prinsip-prinsip tersebut adalah:

a. Memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat.
b. Menguntungkan masyarakat setempat.
c. Berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat.
d. Melibatkan masyarakat setempat.
e. Mengembangkan produk wisata pedesaan, yaitu kegiatan wisata yang berlangsung di kawasan perdesaan dengan tujuan utama untuk mengonsumsi sumber daya wisata perdesaan berupa keunikan alam dan budaya lokal. Pelaku perjalanan wisata juga dapat menginap (wisatawan) atau tidak menginap.

Untuk mengembangkan obyek wisata, penting memperhatikan 3 hal menjadi daya tarik bagi wisatawan, yaitu sesuatu yang dapat

dinikmati secara visual (*something to see*), sesuatu yang bisa dilakukan (*something to do*) dan sesuatu yang dapat dibeli untuk dinikmati atau sebagai cendera mata (*something to buy*). (Abdillah et al., 2016).

3.1.2. Kebijakan Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten Sukoharjo

Dokumen RTRW sebagaimana diatur dalam Perda No 1 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Perda No 14 tahun 2011 Tentang RTRW Kabupaten Sukoharjo tahun 2011-2031, menetapkan kawasan pengembangan pariwisata di Kabupaten Sukoharjo meliputi :

1) Kawasan Wisata Alam
2) Kawasan wisata budaya, terdiri dari :
   a. Pariwisata situs bersejarah
   b. Pariwisata religi/ ziarah
   c. Pariwisata Benda Cagar Budaya
3) Kawasan pariwisata buatan, terdiri dari :
   a. Kawasan pariwisata kreatif,
   b. Pariwisata air Waduk Mulur di Kecamatan Bendosari

Majasto termasuk dalam kategori Pariwisata religi/ ziarah, Bersama-sama dengan makam Ki Ageng Purwoto Sidik di Desa Jatingarang Kecamatan Weru; makam Balakan di Kecamatan Bendosari; makam Kyai Banyubiru di Kecamatan Weru; makam Kyai Shirot di Kecamatan Kartasura; makam Patih Pringgoloyo di Kecamatan Kartasura; dan makam Mbah Marbot/Sayyidiman di Kecamatan Bendosari.

3.2. Profil Desa Majasto

3.2.1. Profil Lingkungan Fisik, Ekonomi dan Sosial Budaya

Luas wilayah Desa Majasto mencapai 378 ha, terdiri dari lahan sawah seluas 255 ha dan bukan lahan sawah seluas 123 ha. Areal persawahan mendominasi penggunaan lahan, dengan produktivitas cukup tinggi. Lahan bukan sawah terdiri atas tegalan, pekarangan dan penggunaan lainnya. Desa Majasto diapit 2 sungai, Sungai Dengkeng di sebelah Barat dan Sungai Bengawan Solo di sebelah Utara.

Terdapat 2 kategori morfologi lahan. Sebagian besar kawasan berupa dataran, sedangkan sebagian lainya (18 ha) berupa bukit. Sedangkan lahan datar lainnya berupa perkarangan/ permukiman dan persawahan.

Sektor Pertanian merupakan sektor paling dominan di Desa Majasto. Sekitar 78,46 % masyarakat desa Majasto berprofesi sebagai petani maupun buruh tani. Potensi lahan persawahan yang mencapai 70,66 % dari luas keseluruhan lahan di Desa Majasto. Komoditi utama adalah padi dengan produktifitas cukup baik, yaitu berkisar 6 ton/ha. Komoditi lainnya adalah jagung, singkong, pisang, kacang panjang, timun, brambang dan melon. Selain pertanian, perkembangan perdagangan pakaian jadi merupakan aktifitas ekonomi yang sangat menonjol. Kegiatan ini memiliki jangkauan pemasaran luas.

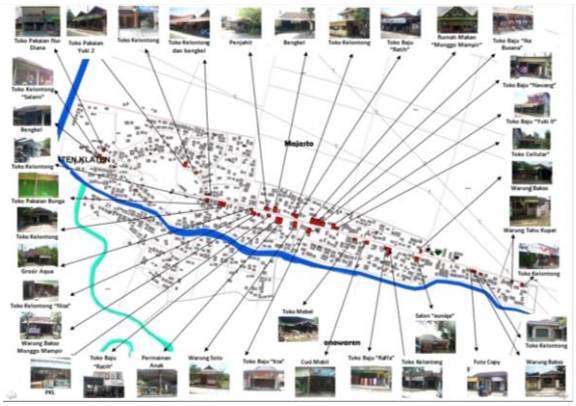

Gambar 1. Sebaran potensi social ekonomi di Desa Majasto

3.2.1. Ruang-ruang Sacral sebagai Potensi Wisata Ziarah

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, ziarah makam merupakan atraksi wisata yang sudah lama berkembang (sejak abad 16 an). Ziarah yang dilakukan perorangan maupun masal dalam bentuk tradisi *nyadran* masih berlangsung hingga saat ini. Selain makam juga banyak tempat-tempat yang disakralkan dan dikunjungi masyarakat. Beberapa tempat tersebut adalah:

1) **Masjid Tiban (Masjid Ar Rohmat)**
   Masjid Ar Rohmat merupakan masjid bersejarah yang dibangun oleh KAM. Saat ini digunakan untuk sholat Jumat dan sholat 5 waktu sampai sekarang. Sebagian masyarakat merasa lebih afdol Jum'atan di tempat ini meskipun harus naik gunung. Sebagian masyarakat juga meyakini jika sholat di masjid ini dapat terbebas dari rasa haus dan lapar.
2) **Kolam dan Padasan Tempat Wudlu**
   Di depan masjid ada kolam kosong, awalnya tempat wudlu. Saat ini tempat tersebut tidak digunakan lagi karena ada *celeng* (babi hutan) yang mati di tempat tersebut pada saat Belanda melakukan pembakaran masjid dan hutan di sekitarnya. Meskipun demikian tempat ini tetap dianggap sacral dan dibiarkan kosong.
   Selain kolam, dulu juga ada tempat wudlu (*padasan*) berupa *guci/ gentong.* Oleh masyarakat padasan ini disakralkan. Airnya sering dijadikan *jimat* untuk keperluan-keperluan sakral lainnya atau pengobatan. Ketika padasan tersebut dihancurkan,

masyarakat tetap mensakralkannya. Puing-puing pecahan padasan dikumpulkan, dibungkus kain kafan kemudian dimakamkan layaknya manusia.

3) Sendang-sendang di dekat makam

Di dekat makam terdapat 4 sendang yaitu: Sendang Telapak Bomo, Sendang Telapak Jaran Cembrani, Sendang Srimulyo (Sendang Kamulyan), dan Sendang Srirejeki (sendang Telapak Werkudoro). Sendang-sendang tersebut diyakini merupakan tempat yang *mberkahi*. Kalau menyampaikan hajat di tempat tersebut biasanya dikabulkan. Oleh karenanya sering terlihat bunga sesaji sebagai tanda adanya ritual di sendang tersebut.

4) Tanah Bedrek

Berdasarkan legenda, Tanah Badrek adalah tanah yang digunakan Joko Tingkir untuk membuat kerbau gila. Tanah badrek juga disebut sebagai Tanah Bang atau Tanah Merah. Lokasi Tanah Bedrek dekat dengan makam tentara Belanda.

Selain itu juga ada keyakinan bahwa tanah atau batu dari Majasto memiliki kekuatan mistis, dapat mencelakai orang, bisa digunakan untuk menenung. Oleh karenanya ada larangan membawa/ memindah batu atau tanah dari Majasto ke luar batas desa. Ada keyakinan barang siapa mengambil tanah atau batu dari Majasto pasti akan akan mendapat kesengsaraan.

5) Guo ulo atau guo nogo

Di Kawasan gunung terdapat 2 gua ghaib, yaitu Gua Ulo atau Gua Nogo. Gua tersebut membujur arah barat-timur melalui bagian bawah masjid. Salah satu ujungnya berada di kolam bekas tempat wudlu depan masjid. Gua ini merupakan tempat penyimpanan harta KAM. Sampai saat ini gua tersebut tidak bisa dibongkar karena sifatnya gaib.

6) Pohon Randu Alas

Saat ini di bawah pohon randu alas sifatnya angker karena tempat tersebut dihuni oleh kerajaan jin. Sebelum dimasukkan ke Watu Mbah Bisu, Jin Jonilo yang mengganggu KAM dahulu juga bertempat tinggal di pohon randu alas tersebut.

7) Pohon Kepoh dan Pohon Klayu

Terdapat Kepoh dan pohon Klayu merupakan pohon berlegenda. Kedua pohon tersebut memiliki makna sebagai berikut:

KAM dari Majapahit ke Majasto *kelayu-layu* (berlari-lari) untuk *ngepuhke* (memperjuangkan) kesempurnaan hidup, memahami kewajiban kepada Allah juga memahami cara hidup yang baik supaya tercapai apa yang diharapkan. Memperoleh kesempurnaan hidup dan kesempurnaan mati. Ini istilahnya sama dengan syariat, hakikat, tarikat dan makrifat.

8) Kedung Joko Tingkir

Kedung Joko Tingkir terletak sebelah selatan gunung, tepat berada di Sudetan Kali Dengkeng. Kolam kecil kurang dari 100m2 tersebut kondisinya tidak terawatt, dipenuhi belukar. Antara Kedung Joko Tingkir dan makam dihubungkan jalan setapak berundak-undak dan sangat terjal.

Diceritakan bahwa di Kedung Joko Tingkir ini dahulu sering muncul buaya putih yang dipercaya sebagai pertanda akan datangnya bencana banjir.

9) Watu Mbah Bisu

Watu mbah Bisu terletak tepi jalan, utara Nggunung, dekat masjid Al Hidayah. Watu mbah bisu berupa batu besar yang dibiarkan berada di tepi jalan. Batu ini juga dikenal sebagai Batu Jin Jonilo atau Batu Jin Sidomulyo, karena menjadi tempat Jin Jonilo, Resi Ki Hajar Jonilo atau Jin Sidomulyo. Keberadaan Watu Mbah Bisu terkait kejadian peperangan adu kesaktian Cipto Dadi Sabdo Mandi antara Eyang Sutawijaya dengan Jin Jonilo.

10) Sumur Gedhe dan Sumur Banyu Anyep

a. Air tanah di Desa Majasto terasa asin. Tetapi sumur-sumur di luar Desa Majasto airnya tidak asin. Demikian pula beberapa sumur di pinggir desa airnya tidak asin atau terasa tawar *(anyep).* Air asin hanya berada dalam lingkar batas ghaib wilayah Desa Majasto. Batas tersebut digaris oleh Eyang menggunakan tongkatnya. Beberapa sumur air tawar *(sumur banyu anyep)* di pinggir desa yang menjadi andalan warga untuk memasak adalah: Sumur Penggik, Sumur Curah, Sumur Sawah dan Sumur Cleret

b. Sumur Gedhe merupakan sumur tua berair asin. Di sumur ini warga sekitar mencari air untuk keperluan MCK. Diceritakan bahwa sumur ini adalah bekas tongkat KAM yang ditancapkan ke tanah. Pada saat tongkat dicabut, ternyata memancarkan air. Saat ini tempat tersebut menjadi sumur yang sangat dalam dan disebut Sumur Gedhe. Sebagian masyarakat mengganggap Sumur Gedhe sebagai tempat yang sakral terkait dengan legenda terbentuknya sumur tersebut.

11) Pohon Ngantru

Pohon Ngantru atau pohon jati Wulung sudah sangat dikenal oleh masyarakat Majasto sebagai tempat untuk melakukan ritual pasugihan.

Pohon ngantru terletak di sebelah barat gunung, di tepi Kali Dengkeng. Pohon tersebut telah tumbang, yang tertinggal hanya sedikit batang bawah pohon (*tunggak*).

Pada awalnya batang tersebut berukuran besar, tetapi makin habis karena diambil *tatal*nya (potongan kayu, kecil) oleh para pengunjung, sebagai sarana ritual mencari pesugihan.

Pengambilan pesugihan di pohon Ngantru tidak dapat dilakukan sewaktu-waktu. Pengambilan hanya dapat dilakukan tiap 2 kali malam Jumat Ada prosesi tertentu agar seseorang berhasil memperoleh pesugihan di pohon Ngantru.

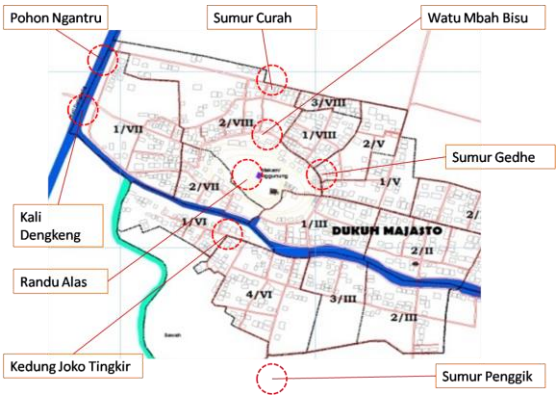

Gambar 2. Tempat-tempat Sakral di sekitar Makam

Gambar 3. Suasana di salah satu tempat sacral – ziarah Makam KAM dan Sadranan

3.2. *Master Plan* Desa Wisata Majasto

3.4. Pendekatan Perencanaan

Master plan desa wisata menjadi acuan pembangunan bagi pemerintah Desa, masyarakat maupun Bumdes. Pengembangan desa wisata juga merupakan salah satu solusi untuk melestarikan alam, dan budaya serta meningkatkan perekonomian masyarakat secara keberlanjutan (Safeyah, Susanti, & Mutia, 2022).

Profil desa yang diungkap secara cermat akan memperlihatkan permasalahan dihadapi masyarakat maupun potensi dan peluang pengembangan atraksi wisata (GÜREL, 2017). Penggalian informasi yang detail tentang sejarah desa, kondisi fisik alam, karakteristitik social budaya dan ekonomi penduduk, organisasi pemerintahan, kelompok-kelompok aktifitas masyarakat di bidang seni, agama, olah raga, paguyuban ternak, tani dan sebagainya, menjadi langkah awal yang perlu dilakukan (Rapoport, 1977).

Analisis yang didasarkan pada penguasaan teori dan kepustakaan tentang permukiman (SNI nomor 03-1733-2004) dan kepariwisataan (UU no 10 tahun 2009), akan menemukan aspek penting yang harus dikembangkan pada perencanaan Desa Wisata ini, apa parameternya dan apa indikatornya. Pemahaman teori tentang bagaimana mendesain Desa wisata berbasis komunitas (ASEAN Secretariat, 2016) dan kearifan local yang produktif (Hapsin, 2010) (Anjuma, 2012) akan memandu langkah-langkah pengambilan keputusan makro dalam pembuatan *master plan* Desa Wisata (Victoria br. Simanungkalit, 2020). Sangat memungkinkan desa dikembangkan secara tematik menjadi *eco village, creative village, farmhouse, community garden, minapolitan, heritage, education* maupun tema-tema lainnya.

Dalam lingkup yang lebih sempit (meso, kawasan prioritas), diperlukan pemahaman yang baik tentang bagaimana menata kawasan ini. Teori *figrure ground, linkage dan place* (Carmona & all, 2003) akan menjadi pemandu pembuatan pola tata massa bangunan dan lanskap setempat, maupun kaitannya dengan wilayah yang lebih luas. Penemuan roh/ spirit kawasan sangat urgen (Andreychouk, 2010). Identifikasi terhadap morfologi kawasan terkait sebaran fungsi bangunan, tempat-tempat bernilai histori, tempat-tempat yang bernilai strategis, sebaran lahan-lahan public, maupun sebaran lokasi rawan bencana menjadi pertimbangan penting dalam menetapan titik awal/ pusat penataan kawasan. Di bagian ini, aspek sosial budaya dan kelestarian lingkungan menjadi pertimbangan dominan (O'Donnell, 2008) (Harris, Dines, & Brown, 1998).

Desain fisik pada lingkup site terpilih, dimana bangunan-bangunan sarana wisata akan dibangun, memerlukan ketajaman analisis dan intuisi untuk menghasilkan karya yang tidak sekedar estetis dan unik tetapi mampu mendorong penggunanya (masyarakat setempat dan wisatawan) mendapatkan pengalaman-

pengalaman baru, menjadi *place* (COUNTED, 2016) yang penuh makna. Atraksi dengan tawaran penikmatan yang lengkap (*to see, to do and to buy*), ditunjang aksesibilitas yang mudah, akomodasi yang nyaman, amenities yang menyenangkan dan *auxiliary* yang ramah akan membuat wisatawan betah, *length of stay* dan belanja wisatawan meningkat. Desain yang bagus tidak menutup kemungkinan akan sampai pada pada internalisasi perilaku kebaikan oleh semua kalangan (Indrawati, Nurhasan, & Muthali'in, 2018).

Sebagai sebuah proses yang spesifik, metode pencanaan Desa Wisata Majasto dapat dikategorikan sebagai perencanaan (makro) atau *planning. Planning* merupakan suatu proses menyusun konsepsi dasar suatu rencana yang meliputi kegiatan-kegiatan:

a) Mengidentifikasi. Menentukan komponen yang menunjang terhadap objek, yang merupakan kompleksitas, fakta yang memiliki kontribusi terhadap kesatuan pembangunan.
b) Melakukan Studi. Mencari hubungan dari berbagai faktor terkait, yang memiliki pengaruh spesifik.
c) Mendeterminasi. Menentukan setepat mungkin faktor yang dominan dengan memperhatikan kekhususan dari unit perubahan yang spesifik yang memberikan perubahan terhadap faktor lain.
d) Memprediksi. Mengadakan ramalan bagaimana suatu faktor akan berubah sehingga mencapai keadaan lebih baik di masa depan.
e) Melakukan Tindakan. Berdasarkan prediksi di atas, melakukan tindakan terstruktur untuk mencapai tujuan pembangunan.

Sedangkan pada level mikro atau perancangan *(design),* dilakukan: (a) menemukan komponen fisik yang tepat dari sebuah struktur fisik; (b) merupakan aktifitas kreatif, melibatkan proses untuk membawa kepada sesuatu yang baru dan bermanfaat yang sebelumnya tidak ada; dan (c) Suatu kreasi untuk mendapatkan suatu hasil akhir dengan mengambil suatu tindakan yang jelas, atau suatu kreasi atas sesuatu yang mempunyai kenyataan fisik (Ratodi, 2015).

Master plan Desa Wisata disusun berdasarkan potensi yang ada termasuk kebijakan pemerintah yang telah ditetapkan. Selain melalui proses pendataan di lapangan baik primer maupun sekunder, pembuatan peta, analisis SWOT, perencanaan dilakukan dengan melibatkan masyarakat *(partisipatory planning)* dalam forum FGD *(Fokus Group Discussion*). Produk yang dihasilkan meliputi:

3.5. Visi dan Misi Penataan Kawasan

Perumusan Visi dan Misi Pengembangan Desa Wisata Bumi arum Majasto ini dilandasi oleh Keragaman Potensi Desa. Sehingga rumusan Visi yang dihasilkan dapat menggambarkan secara spesifik karakter Desa Majasto dimasa yang akan datang sesuai dengan apa yang di cita-citakan.

Pengembangan Desa Wisata Bumi Arum Majasto menekankan pada prinsip pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan berbasis pada nilai sejarah budaya, potensi ekonomi, dan keunikan landsekap sebagai jati diri Desa Majasto yang spesifik untuk memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, maka Visi Pengembangan Desa Wisata Bumi Arum Majasto adalah: "Mewujudakan Desa Majasto yang Sejahtera melalui Pengembangan Desa Wisata Edukasi berbasis Sejarah, Budaya, Lingkungan, dan Potensi Ekonomi"

Beberapa misi untuk mewujudkan visi terebut adalah sebagai berikut:

1) Membangun sarana dan prasarana wisata Desa yang berkualitas baik, lengkap dan nyaman
2) Melestarikan adat istiadat dan budaya asli desa
3) Menghidupkan nilai sejarah melalui revitalisasi artefak Desa
4) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan melalui kegiatan-kegiatan kepariwisataan.
5) Menata Kawasan
6) Manjaga kelestarian lingkungan dengan penerapan sapta pesona di kehidupan masyarakat
7) Memberdayakan masyarakat dan UMKM

3.6. Konsep Pengembangan Atraksi, Zonasi dan Perancangan Kawasan

Konsep zonasi perancangan kawasan diarahkan untuk memperkuat citra kawasan Desa Masajsto sebagai kawasan wisata edukasi dengan penguatan pada koridor pusat pelayanan kawasan, perdagangan yang harmonis dan selaras dengan nuansa lokal. Perancangan struktur kawasan dibagi atas 4 zonasi yang mempunyai karakter masing-masing:

Zona 1 *(Zona Paguron dan Kaprawiran)*

Kawasan ini merupakan Gerbang masuk Desa Majasto, terdapat Lapangan Olahraga, Taman, Gedung serbaguna dan kantor kelurahan. Zona ini dikembangkan Sebagai Kawasan untuk mengimplementasikan pengembangan pendidikan, serta pusat pengemblengan olah fisk/olahraga atau Pagguron dan Kaprawiran. Kawasan ini akan dikembangkan sebagai Pusat informasi dan pendidikan serta pengembangan olah fisk/olahraga dengan atraksi wisata yang dikembangkan pada kawasan ini meliputi:

a) Pusat Pendidikan dan Informasi Desa
b) Pusat Olahraga
c) Wisata Kuliner
d) Play Ground dan Taman
e) Penanaman pohon/ Vegetasi untuk memperkuat citra kawasan

Zona 2 *(Zona Kahuripan)*

Kawasan ini berkembang sebagai kawasan perdangangan berupa toko yang menjual busana, toko kelontong, warung. Zona ini dikembangkan sebagai Kawasan untuk mengimplementasikan kegiatan yang memberikan penghidupan (kahuripan) pada masyarakat. Pada Kawasan ini akan dilakukan penataan bangunan dan lingkungan pada koridor jalan Sutawijaya, sebagai korior perdagangn. Menjadikan kawasan ini sebagai etalase yang menjual produk lokal desa serta pemberdayaan UMKM.

Zona 3 *(Zona Kaharjan)*

Pada zona ini akan dikembangkan sebagai pusat rekreasi. Zona ini akan menjadi kawasan yang bisa memberikan rasa kebahagiaan/ keceriaan atau kaharjan. Pada zona ini akan dilakukan penataan dengan memanfaatkan embung sebagai area rekreasi air dan pemancingan.

Zona 4 *(Zona Nggunung)*

Zona ini merupakan kawasan yang lebih tinggi berupa bukit atau nggunung. di kawasan ini terdapat makam Ki ageng Majasto dan beberapa artefak bersejarah dari cikal bakal Desa Majasto. Kawasan ini untuk mengimplementasikan pengembangan artefak bersejarah sejarah Desa Majasto. Pada zona ini dikembangkan sebagai Kawasan untuk menghidupkan nilai sejarah melalui revitalisasi artefak Desa.

Gambar 4. Konsep pengembangan atraksi wisata tiap zona

3.7. Kawasan yang diprioritaskan Penangannya

Dasar pertimbangan perencanaan kawasan yang diprioritaskan pengembangannya adalah :

1) Mengembalikan nilai-nilai budaya atau tatanan masyarakat yang pernah ada melalui penataan sehingga dapat memperkuat karakter kawasan
2) Memanfaatkan lahan-lahan kas desa yang masih banyak terdapat di permukiman desa Majasto sebagai fungsi bangunan umum, area hijau dan area pengembangan ekonomi masyarakat
3) Menata pusat kegiatan ekonomi masyarakat sesuai dengan fungsi dan potensi yang ada sehingga dapat memberikan input ekonomis yang optimal
4) Meningkatkan kualitas lingkungan melalui penyediaan ruang-ruang terbuka hijau sekaligus ruang rekreasi warga untuk menyiapkan desa majasto sebagai desa Wisata dimasa yang akan dating
5) Mempertahankan kawasan permukiman penduduk yang tumbuh dengan organis yang merupakan karakter khas tetapi dengan pengaturan tata guna lahan serta intensitas penggunaan lahan yang lebih terencana dan terarah

Kawasan yang diprioritaskan pengembangannya meliputi :

1) Lapangan Olah Raga dan Taman Sutawijaya. Bagian ini merupakan gerbang masuk Desa Majasto. Tidak jauh dari gerbang ini dapat dijumpai pusat pemerintahan (Balai Desa Majasto) serta area pengembangan balai pertemuan warga dan pusat informasi budaya serta sejarah Majasto. Kesatuan antara aktivitas olah raga, bermain di taman bunga serta menikmati kuliner dapat diperoleh di area ini.

2) Pemancingan Sutawijaya, merupakan area rekreasi pemancingan yang menyediakan atraksi lomba memancingg maupun rekreasi memancing ikan secara santai.
3) Taman Bumi Arum, merupakan pemanfaatan area perbukitan di sebelah barat makam. Adanya Menara pandang, menjadikan panorama hutan, persawahan hingga kota-kota di kejauhan dapat dinikmati dari taman ini. Meskipun dekat area makam, Taman Bumi Arum ini tidak sacral, bersifat rekreatif.
4) Sentra Busana Majasto, merupakan pengembangan fungsi komersial dari jalan poros yang ada. Berbagai busana dengan model kekinian serta harga terjangkau, tersedia di tempat ini, baik retail maupun grosir. Di bagian ini juga terdapat Pasar Desa Majasto

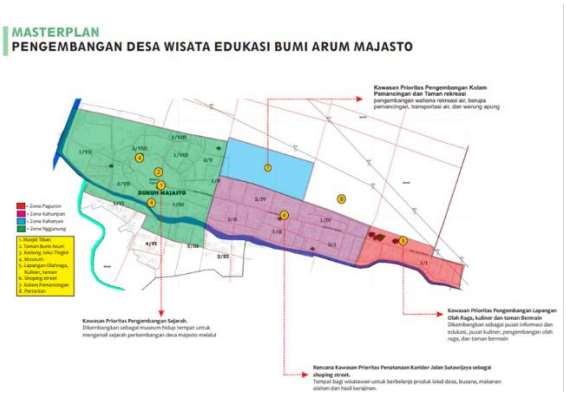

Gambar 5. Rencana Pengembangan Kawasan Prioritas

3.3. Komparasi Pertimbangan Penetapan Jenis Atraksi Versus Branding Wisata

Pada bagian ini merupakan komparasi konten antara potensi yang ada (termasuk di dalamnya embrio objek wisata) dengan *Master plan* Desa Wisata.

Tabel 1. Pertimbangan Pengembangan Atraksi secara Substansial

Potensi/ Embrio Objek Wisata	Pengembangan Potensi, Atraksi dan	Zonasi dan Kawasan Prioritas
Pusat Pemerintahan, pendidikan, sejarah, olah raga, kuliner, industry makanan ringan, pertanian	Potensi Sosial: Zona 1 (Zona Paguron dan Kaprawiran)	**Lapangan OR dan Taman Sutawijaya:** pusat pemerintahan, pusat informasi budaya serta sejarah Majasto. Kesatuan antara aktivitas olah raga, bermain di taman bunga serta kuliner
Pertokoan busana, permainan anak, area parkir, pasar desa	Potensi Ekonomi: Zona 2 (Zona Kahuripan)	Sentra Busana Majasto, Pusat perdagangan busana dengan model kekinian serta harga terjangkau, tersedia retail maupun grosir
Embung, sawah	Potensi alam: Zona 3 (Zona Kaharjan)	Pemancingan Sutawijaya, merupakan area lomba maupun rekreasi pemancingan
Analisis: Ketiga potensi yang ada: alam, social dan ekonomi ditangkap sebagai peluang pengembangan atraksi wisata. Selain bertumpu pada potensi yang ada, beberapa hal yang menjadi pertimbangan adalah: 1) pasar yang lebih sustain (berkelanjutan); 2) pentingnya wisata yang mengedukasi, baik bagi masyarakat local maupun pengunjung; 3) optimasi pelibatan masyarakat luas; dan 4) mensejahterakan melalui pemberdayaan masyarakat luas.		
Bukit Majasto, Makam KAM dan makam-makam sacral lainnya, Pemakaman Umum, Masjid Ar Rahmat, Padasan, guo Ulo/ Guo Nogo, Watu Mbah Bisu, Lemah Bang/ tanah Bedrek, Sumur banyu anyep, Sumur Gedhe, Kedung Joko Tingkir, Sendang Telapak Bomo, Sendang Telapak Jaran Cembrani, Sendang Srimulyo (Sendang Kamulyan), dan Sendang Srirejeki (sendang Telapak Werkudoro), Pohon Randu Alas, dan Pohon Ngantru serta Museum.	Potensi Alam: Zona 4 (Zona Nggunung)	Taman Bumi Arum, merupakan taman rekreasi dengan menikmati panorama alam dari ketinggian.
Di area ini banyak objek yang disakralkan, merupakan pusat wisata religi ziarah serta beberapa embrio wisata sacral lainnya, tetapi pengembangan atraksi difokuskan pada potensi alam. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan adalah: 1) Perbedaan karakter wisata yang berorientasi ekonomi dan ritual yang bersifat spriritual menjadikan pengembangan atraksi wisata focus pada hal-hal non ritual; 2) wisata ziarah memiliki segmen pasar terbatas baik usia maupun waktu kunjungan sehingga kurang sustain; 3) Dampak ekonomi bagi masyarakat luas tidak bisa langsung dirasakan; dan 4) Kurang mendorong kreatifitas.		

Berdasarkan tabel di atas, pertimbangan pengembangan atraksi wisata focus pada aspek sediaan dan pasar. Hal ini sejalan dengan teori pengembangan wisata (Santi, Oktaviani, Hakim, & Kustiari, 2013). Orientasi pada pelibatan dan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan sesuai dengan kaidah

pengembangan Desa Wisata (Lanur & Martini, 2015). Orientasi yang demikian akan memungkinkan wisata berkembang sesuai kegiatan permukiman yang ada (natural) dan bersifat kreatif progresif (Najib, 2010).

Di sisi lain, apa yang menjadi keputusan *master plan* dengan memisahkan ranah wisata dan ritual, merupakan pandangan yang tidak sejalan dengan kaidah konservasi budaya (Prabowo & Yuuwono, 2021). Pemisahan ini akan berpotensi mengikis budaya yang ada. Argumen ini dijawab dalam forum diskusi di mana mengembangkan aspek histori dilakukan dengan menyediakan Pusat Informasi Sejarah Majasto di dekat Bakai Desa. Hal ini dikarenakan belum ada bukti tertulis yang bersifat ilmiah yang mengangkat keberadaan Ki Ageng Majasto dalam perkembangan pertanian, keprawiraan, agama Islam maupun perkembangan permukiman di Tanah Jawa.

Tabel 2. Branding Kawasan

Nama Zonasi	Nama Kawasan Prioritas	Branding
Potensi Sosial: Zona 1 **(Zona Paguron dan Kaprawiran)**	**Lapangan OR dan Taman Sutawijaya:** pusat pemerintahan, pusat informasi budaya serta sejarah Majasto. Kesatuan antara aktivitas olah raga, bermain di taman bunga serta kuliner	Menggunakan nama Paguron dan kaprawiran, sebuah fungsi historis kawasan. Menggunakan nama Sutawijaya, sebagai tokoh legendaris dan disakralkan
Potensi Ekonomi: Zona 2 **(Zona Kahuripan)**	**Sentra Busana Majasto,** Pusat perdagangan busana dengan model kekinian serta harga terjangkau, tersedia retail maupun grosir	Menggunakan nama Kahuripan, Bahasa local yang bermakna ekonomi atau penghidupan Menggunakan nama Majasto, sebagai tokoh legendaris dan disakralkan
Potensi alam: Zona 3 **(Zona Kaharjan)**	**Pemancingan Sutawijaya,** merupakan area lomba maupun rekreasi pemancingan	Menggunakan nama kaharjan, Bahasa local yang bermakna kebahagiaan, rekreatif. Menggunakan nama Sutawijaya, sebagai tokoh legendaris dan disakralkan
Potensi Alam: Zona 4 **(Zona Nggunung)**	**Taman Bumi Arum,** merupakan taman rekreasi untuk menikmati panorama alam dari ketinggian.	Menggunakan nama Nggunung yang menunjukkan lokasi di bukit.
		Menggunakan nama Bumi Arum, sebagai keunikan kawasan karena adanya tokoh legendaris yang disakralkan

Pemilihan 'legenda' dan 'keunikan' kawasan menjadi branding wisata, merupakan langkah yang tepat Dari pandangan ekonomi, branding yang kuat dapat memangkas banyak biaya pemasaran. Ini berarti masyarakat tidak membutuhkan waktu terlalu lama untuk memperoleh keuntungan ekonomi dari dampak pengembangan atraksi wisata yang ada (Yuristiadhi & Sari, 2017).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa: (1) Secara substantif, Makam Punden tidak berpengaruh pada pengembangan jenis atraksi wisata baru yang dikembangkan, namun demikian; dan (2) Secara *branding*, Makam Punden menjadi satu-satunya sumber 'brand' atau 'citra' atau 'legenda' yang digunakan untuk memberi nama masing-masing objek agar lebih terkesan 'bermakna' dan unik, yaitu: Taman 'Bumi Arum', Pemancingan 'Sutawijaya', Lapangan OR dan Taman 'Sutawijaya', serta Sentra Busana 'Majasto'.

Mengacu simpulan di atas, direkomendasikan agar dilakukan kajian lanjutan untuk: (1) mengetahui sejauh mana zona-zona wisata di atas berkembang dan berdampak pada perkembangan social ekonomi masyarakat serta lingkungannya; dan (2) perlunya dikembangkan pendekatan desa wisata secara lebih kreatif pada kawasan-kawasan wisata ziarah untuk mengembangkan segmen pasar melalui edukasi histori maupun potensi social ekonomi dan lingkungan fisik secara lebih komprehensif.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Setjen Dikti Ristek yang telah memberi pembiayaan kegiatan ini dalam skema Bantuan Pendanaan Program Penelitian Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dan Pengabdian Masyarakat Berbasis Hasil Penelitian Dan Purwarupa PTS dengan Nomor: 404.7/PPK/Kerma/PKS/2021. Selain itu ucapan terima kasih dan apresiasi juga kami sampaikan kepada berbagai pihak terutama Pemerintah Desa Majasto, Lembaga Riset dan Inovasi (LRI) serta Program Studi Arsitektur UMS.

REFERENSI

Andreychouk, V. (2010). *Landscape and tourism: conceptual aspect.* Dissertations Commission of Cultural Landscape of PGS, 14,5-16 (in polish).

Anjuma, A. (2012). Pola Ruang Kawasan Permukiman sebagai Wujud Rasa Kebersamaan Warga di Jalan Rukunan Kota Gede Yogyakarta. *Jurnal Rekayasa Sriwijaya Volume 21 isu 3 tahun* , 47-56.

ASEAN Secretariat. (2016). *ASEAN Community Based Tourism Standard.* Jakarta, Indonesia: ASEAN Secretariat.

Carmona, M., & all, e. (2003). *Public Places Urban Spaces: The Dimension of Urban Design.* Oxford: Architectural Press.

COUNTED, V. (2016). MAKING SENSE OF PLACE ATTACHMENT: TOWARDS A HOLISTIC UNDERSTANDING OF PEOPLE-PLACE RELATIONSHIPS AND EXPERIENCES. In T. P. (Eds.), *Environment, Space, Place, 8(1):* (pp. 7-32.). Minneapolis, : MN: University of Minnesota Press.

Ekomadyo, A. S. (2006). Prospek Penerapan Metode Analisis Isi (Content Analisys) . *Jurnal Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni No.2 , 10*(Agustus), 51-58.

GÜREL, E. (2017). SWOT ANALYSIS: A THEORETICAL REVIEW. *The Journal of International Social Research Volume: 10 Issue: 51 August 2017*, 994-1006.

Hapsin, A. (2010). Islam Dan Budaya Lokal (Ketegangan antara Problem Pendekatan dan Kearifan Lokal Masyarakat Jawa). . *Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) Ke - 10 , 1 – 4 November 2010*, (pp. 1–4). Banjarmasin.

Harris, C. W., Dines, N. T., & Brown, K. D. (1998). *Time-Saver Standar For Landscape Architecture* (2nd ed.). New York , US: McGraw-Hill.

https://kbbi.web.id/masterplan. (n.d.).

https://urban-regeneration.worldbank.org/node/51. (n.d.).

Indrawati, Nurhasan, & Muthali'in, A. (2018). MOTIVASI WISATA ZIARAH DAN POTENSI PENGEMBANGANNYA MENJADI WISATA HALAL DI DESA MAJASTO KABUPATEN SUKOHARJO. *ARCADE: Vol. 2 No. 2, Juli 2018*, 88-94.

Lanur, V. S., & Martini, E. (2015). PENGEMBANGAN DESA WISATA WAE REBO BERDASARKAN KEARIFAN LOKAL. *Jurnal Planesa Volume 6 Nomor 2, November* , 60-67.

Najib, M. (2010). POTENSI DAN PERMASALAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN PERMUKIMAN WISATA DI DUSUN SALENA PALU . *Jurnal"ruang"VOLUME 2 NOMOR 1 Maret* , 9-19.

O'Donnell, P. M. (2008). Urban Cultural Landscapes & the Spirit of Place. *ICOMOS QUEBEC 2008*, (pp. 1-8).

Pamungkas, I. T., & Muktiali, M. (2015). PENGARUH KEBERADAAN DESA WISATA KARANGBANJAR TERHADAP PERUBAHAN PENGGUNAAN. *Jurnal Teknik PWK Volume 4 Nomor 3*, 361-372.

Perda No 1 tahun 2018. (n.d.). *tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sukoharjo tahun 2011-2031.*

Perda No 7 tahun 2020. (n.d.). *Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten Sukoharjo Tahun 2020-2025 .*

Prabowo, W., & Yuuwono, A. B. (2021). KAJIAN PELESTARIAN DAN PEMELIHARAAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI SURAKARTA. *Jurnal Teknik Sipil Dan Arsitektur Vol. 26 No. 2 Juli* , 51-61.

Rapoport, A. (1977). *Human Aspects of Urban Form,.* Oxford, UK.: Pergamon Press.

Ratodi, M. (2015). *METODE PERANCANGAN ARSITEKTUR .* Surabaya: Prodi Arsitektur UIN Malik Ibrahim Malang.

Safeyah, M., Susanti, W. D., & Mutia, F. (2022). STRATEGY FOR THE DEVELOPMENT OF SUSTAINABLEINTEGRATED TOURISM AREAS IN SEDATI DISTRICTSIDOARJO. *SINEKTIKA Vol 19, No 2: Juli*, 112-119.

Santi, F., Oktaviani, R., Hakim, D. B., & Kustiari, R. (2013). TOURISM INVESTMENT , SUPPLY AND DEMAND IN INDONESIA: IMPACT AND FACTOR ANALYSIS. *The First International Conference on Law, Business and Government 2013, UBL, Indonesia*, pp. III 61 - III 64.

Saud, M. I., Mentayani, I., Rahman, A., & Hadinata, I. Y. (2021). Arahan Penyusunan dan Perancangan Masterplan Desa Madu Retno Berbasis Wisata Budaya. *LUNG: Jurnal Pengabdian Inovasi Lahan Basah Unggul Vol. 1, No. 2 November 2021*, 134-145.

SNI nomor 03-1733-2004. (n.d.). *Tata cara perencanaan lingkungan perumahan di Perkotaan.* Indonesia.

UU no 10 tahun 2009. (n.d.). *tentang Kepariwisataan.*

Victoria br. Simanungkalit, a. a. (2020). *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau.* Jakarta, Indonesia: Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.

Yuristiadhi, G., & Sari, S. D. (2017). Strategi Branding Pariwisata Indonesia Untuk Pemasaran Mancanegara. *ETISAL Journal of Communication Vol.2, N o.2, Desember* , 31-41.